

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang semakin umum terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti penurunan rasa percaya diri dan peningkatan risiko depresi, tetapi juga dapat mengakibatkan dampak fisik seperti cedera akibat kekerasan fisik. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian tentang *Bullying* telah berkembang pesat sebagai upaya untuk memahami dan menangani fenomena ini secara menyeluruh. Perkembangan terbaru di bidang ini menunjukkan bahwa *Bullying* di sekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, dinamika sosial, dan regulasi hukum memiliki peran penting dalam terjadinya *Bullying*. Hal ini menekankan pentingnya intervensi dini serta peran sekolah dalam pencegahan *Bullying*. Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang ada dan implementasi kebijakan anti-*Bullying* yang efektif (Sitinjak, 2024:1).

Analisis situasi yang ada yaitu *Bullying* di sekolah dasar masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus karena dampaknya yang mendalam dan luas terhadap perkembangan anak. Berdasarkan data statistik, pada tahun 2023, 21.241 anak menjadi korban *Bullying* dan angka *Bullying* tertinggi 25% terjadi pada anak sekolah dasar. Di usia ini, anak-anak berada dalam fase penting untuk pembentukan karakter, hubungan sosial, dan kesehatan

mental. Oleh karena itu, pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah dasar sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan positif (Oktarina et al., 2025:138-139).

Kebijakan anti-*Bullying* di Indonesia telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan larangan terhadap segala bentuk kekerasan pada anak, sebagaimana tercantum dalam Pasal 76C, serta kewajiban memberikan perlindungan kepada anak di lingkungan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 54. Ketentuan mengenai sanksi bagi pelaku kekerasan terhadap anak dijelaskan dalam Pasal 80 UU tersebut, dengan tingkat hukuman yang disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran, serta diperkuat oleh ketentuan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dalam konteks pendidikan, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan peran dan tanggung jawab sekolah dalam upaya pencegahan *Bullying*. Sebelumnya, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 juga telah mewajibkan satuan pendidikan untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan di sekolah. Namun demikian, meskipun berbagai kebijakan tersebut telah diterapkan, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik. Hal ini terlihat dari masih tingginya kasus *Bullying* di sekolah, di mana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 226 kasus kekerasan terkait *Bullying* pada tahun 2022, termasuk 18 kasus *cyberbullying* (Bukhori et al., 2025:1811).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani *Bullying* melalui penerapan

aturan yang tegas, penguatan pendidikan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain sekolah, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak, menanamkan nilai-nilai moral, dan membangun komunikasi yang baik dengan anak. Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama dalam membentuk budaya anti-*Bullying* yang efektif di lingkungan sekolah. Beragamnya bentuk keterlibatan orang tua menunjukkan pentingnya penyelenggaraan program parenting serta komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kolaborasi yang ditemukan menunjukkan bahwa upaya pencegahan *Bullying* tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan formal, tetapi juga memerlukan perubahan budaya baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan di sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat upaya pencegahan *Bullying* (Ning et al., 2025:452).

Stakeholder sebagai bagian penting dalam manajemen pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang beragam. Guru, sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran, dituntut mampu menyampaikan materi dengan strategi yang sesuai, memahami kebutuhan masing-masing peserta didik, serta memberikan dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Sementara itu, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab tidak hanya terhadap kelancaran kegiatan operasional, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh warga sekolah. Manajemen pendidikan tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga berpengaruh luas terhadap kemajuan

masyarakat dan negara. Pengelolaan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu berkontribusi dalam pembangunan, serta menjadi individu yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang efektif tidak hanya menentukan keberhasilan peserta didik secara personal, tetapi juga menjadi landasan penting bagi kemajuan suatu bangsa (Jaenudin, 2024:940).

Orang tua siswa sebagai salah satu *Stakeholder* utama memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Melalui kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua, dapat tercipta dukungan yang menyeluruh bagi perkembangan peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan tidak hanya membantu meningkatkan mutu kebijakan yang dihasilkan, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang positif dan suportif di rumah. Namun demikian, keterlibatan berbagai *Stakeholder* juga dapat menimbulkan tantangan. Perbedaan kepentingan dan sudut pandang antar pihak berpotensi memicu konflik, sehingga diperlukan komunikasi yang efektif serta pengelolaan konflik yang baik. Oleh sebab itu, penting untuk membangun dialog yang terbuka dan memperkuat kerja sama antar *Stakeholder* agar tercapai kesepakatan yang memberikan manfaat bagi semua pihak (Jaenudin, 2024:943).

Berdasarkan pengamatan awal dan observasi lapangan yang dilakukan di SDN 42 Kota Bengkulu, masih ditemukan perilaku peserta didik yang mengarah pada tindakan *Bullying*, seperti saling mengejek, memberi julukan, dan mengucilkan teman dalam interaksi sehari-hari, yang sering kali dianggap sebagai hal biasa. Dari hasil pengamatan di kelas, wawancara singkat dengan guru dan beberapa

siswa, serta catatan kejadian di sekolah, saya melihat bahwa pihak sekolah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya pencegahan *Bullying*. Namun, keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dalam mendukung upaya tersebut masih belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan peran orang tua dan *Stakeholder* agar pencegahan *Bullying* dapat dilakukan secara lebih menyeluruh, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Hasil wawancara dengan salah satu guru, yaitu Ibu Siti Sarifah pada saat melaksanakan sapa pagi, mengungkapkan bahwa perilaku *Bullying* masih terjadi di SDN 42 Kota Bengkulu. Menurut beliau, hal tersebut tidak terlepas dari latar belakang lingkungan siswa, di mana sebagian besar siswa berasal dari lingkungan pasar yang cenderung memiliki pola komunikasi keras dan terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi ini memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga diperlukan peran dan keterlibatan orang tua serta *Stakeholder* sekolah secara lebih aktif dalam upaya pencegahan *Bullying*.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan mengenai Keterlibatan Orang Tua dan *Stakeholder* dalam Pencegahan *Bullying*, yaitu Kolaborasi orang tua dan guru dalam upaya pencegahan *Bullying* verbal dikelas IV SDN Banjaranyar 04 (Kholifatul et al., 2025:405), Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar (Ramadhanti et al., 2022:4566), Peran *Stakeholder* dalam mengatasi ketimpangan pendidikan daerah terpencil: Tantangan dan Solusi (Sari et al., 2024:275), Upaya pencegahan perilaku *Bullying* pada anak sekolah dasar dengan optimalisasi peran orang tua (Nurrani et al., 2025:76),

Peran Orang Tua, Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Bukhori et al., 2025:1810).

Penelitian terdahulu cenderung membahas pencegahan *Bullying* secara parsial, seperti melalui edukasi siswa, peran guru, atau komunikasi orang tua, serta belum melibatkan *Stakeholder* sekolah secara menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, sebagian penelitian dilakukan pada jenjang dan lokasi yang berbeda. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini berfokus pada keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu, sehingga memiliki kebaruan dalam mengkaji sinergi berbagai pihak berdasarkan kondisi nyata di sekolah dasar.

Dengan demikian, SDN 42 Kota Bengkulu dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji secara mendalam keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah dasar. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap masalah *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal bagi seluruh siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pencegahan *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana keterlibatan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* terhadap pencegahan *Bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis keterlibatan orang tua dalam pencegahan *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu.
2. Menganalisis keterlibatan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying* di SDN 42 Kota Bengkulu.
3. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* terhadap pencegahan *Bullying*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan *Bullying* di sekolah dasar melalui keterlibatan orang tua dan *Stakeholder*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pendidikan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan rujukan dalam menyusun program pencegahan *Bullying*.

- b. Bagi Guru

Sebagai pedoman dalam melibatkan orang tua dan *Stakeholder* dalam pembinaan karakter peserta didik.

- c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah *Bullying*.

- d. Bagi *Stakeholder*

Sebagai dasar untuk meningkatkan dukungan terhadap program pendidikan karakter di sekolah.

E. Definisi Istilah

1. *Bullying*

Menurut Volk (Pradana, 2024:887), *Bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit, cedera, atau ketidaknyamanan pada orang lain. Tindakan ini umumnya berbentuk perilaku agresif, baik melalui kontak fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun ekspresi dan gestur yang merendahkan. Selain itu, perundungan juga dapat terjadi dalam bentuk pengucilan secara sadar terhadap seseorang dari suatu kelompok sosial. Agar suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai *Bullying*, terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi. Pertama, tindakan tersebut dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada korban. Kedua, perilaku itu berlangsung secara berulang dan menunjukkan pola penindasan yang berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Ketiga, terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada dalam posisi yang lemah dan kesulitan untuk membela diri.

2. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *Bullying* adalah serangkaian langkah terencana dan berkelanjutan yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai positif, pemahaman mengenai hak dan kewajiban anak, serta pengembangan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai satu sama lain (Husnunnadia et al., 2024:30)

Dalam konteks penelitian di SDN 42 Kota Bengkulu, pencegahan *Bullying* tidak hanya dipahami sebagai program

sekolah semata, tetapi sebagai proses kolaboratif yang melibatkan keterlibatan aktif orang tua dan *Stakeholder* pendidikan. Orang tua berperan dalam pembinaan karakter dan pengawasan anak di rumah, sementara *Stakeholder* mendukung melalui kebijakan, program, dan penguatan budaya sekolah yang aman. Dengan demikian, efektivitas pencegahan *Bullying* sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi, komunikasi, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pihak terkait dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari ketimpangan kekuasaan..

3. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang bertanggung jawab dalam proses pengasuhan, pembinaan, serta pembentukan sikap dan karakter sejak usia dini. Dalam dunia pendidikan, orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan emosional, mengawasi aktivitas belajar di rumah, serta membangun komunikasi dengan sekolah guna menunjang perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan dalam perkembangan psikologis dan sosialnya di lingkungan keluarga maupun sekolah (Taguwel et al., 2025:197).

Dalam penelitian ini, orang tua dipahami sebagai mitra utama sekolah dalam upaya pencegahan *Bullying*. Keterlibatan orang tua melalui pengawasan, penanaman nilai, serta komunikasi aktif dengan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak dan mencegah munculnya tindakan perundungan. Sinergi antara keluarga dan sekolah

menjadi kunci terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak.

4. Keterlibatan Orang Tua

Menurut (Nurrani et al., 2025:86) keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang efektif, pembinaan moral, dan kolaborasi dengan sekolah merupakan usaha penting dalam mencegah perilaku *Bullying* pada siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua dipandang sebagai faktor preventif yang berpengaruh dalam menekan munculnya perilaku *Bullying*. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak membantu mendeteksi potensi masalah sejak dini, sementara pembinaan moral membentuk karakter empati dan tanggung jawab. Kolaborasi yang konsisten antara orang tua dan sekolah memperkuat pengawasan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi siswa sekolah dasar.

5. *Stakeholder* Pendidikan

Menurut Muhaimin (Ihsan et al., 2021:262) *Stakeholder* dalam lembaga pendidikan adalah orang-orang atau badan yang berkepentingan langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan pendidikan di sekolah. Menjadi pemegang dan sekaligus pemberi support terhadap pendidikan atau lembaga.

Dalam konteks penelitian ini, *Stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah memiliki peran penting dalam upaya pencegahan *Bullying*. Dukungan dan keterlibatan aktif dari setiap pihak memperkuat sistem pengawasan, pembinaan karakter, serta pembentukan budaya sekolah yang aman dan kondusif. Sinergi antar *Stakeholder*

menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku perundungan.

6. Keterlibatan *Stakeholder*

Menurut Hanan (Jaenudin,2024:942) Peran *Stakeholder* dalam manajemen pendidikan terus berkembang, tidak lagi hanya sebagai penerima atau pelaksana kebijakan, tetapi sebagai pihak yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Dengan beragam peran dan perspektif, *Stakeholder* berkontribusi dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, keterlibatan *Stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan komite sekolah menjadi elemen penting dalam pencegahan *Bullying*. Partisipasi aktif mereka dalam menyusun aturan, melakukan pengawasan, memberikan edukasi karakter, serta membangun komunikasi yang berkelanjutan memperkuat sistem pencegahan di sekolah dasar. Semakin tinggi tingkat keterlibatan *Stakeholder*, semakin efektif upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan.

7. SDN 42 Kota Bengkulu

SDN 42 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan. Kondisi lingkungan sekolah, pola interaksi siswa, kebijakan pembelajaran, serta budaya sekolah menjadi bagian penting yang mempengaruhi kasus *Bullying* yang diteliti.